

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Asal usul atau Sejarah tentang futsal masih banyak yang tidak mengetahuinya, yang dimana Futsal dipopulerkan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930, oleh Juan Carlos Ceriani. Keunikan futsal mendapat perhatian di seluruh Amerika Selatan, terutamanya di Brasil. Setelah memikat perhatian masyarakat Amerika Selatan dan Brasil maka di adakan pertandingan internasional pertama diadakan pada tahun 1965, Paraguay menjuarai Piala Amerika Selatan pertama. Semakin populernya olahraga futsal diadakan kejuaraan Dunia Futsal pertama diadakan atas bantuan FIFUSA (sebelum anggota-anggotanya bergabung dengan FIFA pada tahun 1989) di Sao Paulo, Brasil. Olahraga futsal merupakan modifikasi dari olahraga sepakbola, maka Menurut pendapat Sucipto, dkk (2000:7) Futsal adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari lima pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya.

Futsal merupakan cabang olahraga yang sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Permainan futsal sangat ditunjang oleh keterampilan yang dimiliki oleh para pemainnya. Keterampilan permainan futsal yang harus dikuasai oleh pemain adalah teknik dasar futsal yang baik. Pada dasarnya teknik dasar futsal sangat sederhana apabila dipelajari melalui latihan yang disiplin. Teknik dasar futsal terdapat beberapa komponen gerakan atau teknik dalam bermain futsal.

John D. Tenang (2007:69), menjelaskan beberapa komponen gerak yang menjadikan bagian dari teknik dasar bermain futsal diantaranya:

1. Menghentikan bola bagian alas sepatu
2. Menghentikan bola bagian sisi dalam sepatu
3. Menghentikan bola sisi luar sepatu
4. Menggiring
5. Menyundul
6. Mengoper bola
7. Menendang dengan sisi dalam sepatu
8. Menendang dengan sisi luar sepatu
9. Menendang dengan kura-kura sepatu
10. Tendangan ke dalam menggunakan kaki
11. Menjaga gawang

Keterampilan di atas merupakan keterampilan utama dalam olahraga futsal, tetap untuk usia dini hanya garis besar yang akan diberikan dalam latihan, ataranya menendang, mengoper, menggiring bola, dan menyundul. Maka dari itu usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Masa usia dini dalam cabang olah raga futsal adalah umur 10-12 tahun. Hal ini merupakan masa pembinaan dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting pada masa pertumbuhan ini. Karena masa usia dini merupakan masa yang penting perlu mendapat penanganan sebaik mungkin. Mengenai karakteristik anak usia 10-12 tahun menurut Harsono yang dikutip dari Juliantine dalam buku teori latihan (2007:6.8) mengatakan sebagai berikut:

- Otot-otot tumbuh cepat dan butuh latihan, postur cenderung buruk, karena itu butuh latihan-latihan pembentukan otot.
- Penuh energy tetapi mudah lelah.
- Timbul minat untuk mahir dalam suatu keterampilan fisik tertentu dan permainan-permainan yang terorganisir tetapi belum siap untuk mengerti peraturan yang rumit, dan rentan perhatian lebih lama.
- Senang/berani menantang aktivitas yang agak keras.
- Lebih senang kumpul dengan kawan sebaya dan sejenis.
- Menyenangi aktivitas yang dramatis, kreatif, imajinatif, ritmis.
- Minat untuk berprestasi secara individual, kompetitif, punya idola.
- Membentuk kelompok, mencari persetujuan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 10-12 tahun diperlukan bimbingan dan latihan untuk memenuhi kebutuhan agar berkembang ke arah yang lebih baik dari segi teknik, fisik, taktik dan mentalnya.

Salah satu wadah pembinaan anak usia 10-12 tahun antara lain dengan memasuki sekolah futsal. Menurut Juliantine (2009:2.23) “Dalam proses pembelajaran atau latihan antara lain berupa pembinaan fisik, teknik, taktik, mental dan sosial”. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak usia 10-12 tahun. Dengan latihan secara sistematis, metodis, berkesinambungan, dan harus mengacu pada teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan anak usia tersebut dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Usia tersebut juga dapat bersosialisasi dengan mudah terhadap lingkungan dan mampu memahami apa yang diberikan atau dipelajari.

Motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan yang di inginkan oleh seseorang, seperti yang dikemukakan George dalam Husdarta (2000:33) mengatakan bahwa *”motivation is the desire eithin an individual that dtimultest him or her to action”*. Motivasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terjadi apabila motivasi tersebut bersumber dari dalam diri usia dini itu sendiri, ciri-ciri usia dini yang memiliki motivasi intrinsik menurut Husdarta (2000:23) antara lain:

1. Berorientasi pada kepuasan dalam dirinya.
2. Biasanya tekun, rajin, bekerja keras, teratur, dan disiplin dalam menjalani latihan.
3. Tidak suka bergantung kepada orang lain.
4. Memiliki karakteristik kepribadian yang positif, matang, jujur, sportif, dan lain-lain.
5. Aktifitas lebih permanen.

Keuntungan motivasi intrinsik adalah motivasi ini karena timbul atas kemauan sendiri biasanya lebih lama dan prestasi yang di hasilkan motivasi intrinsik ini akan lebih maksimal dalam hal kesungguhan berlatih dan menerima apa yang di berikan pelatih dalam cabang olahraga futsal. Kekurangan motivasi intrinsik ini karena motivasi ini tidak dapat di pelajari, maka kadang-kadang sulit untuk di tumbuh-kembangkan pada diri anak usia 10-12 tahun. Kesimpulan penjelasan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu.

A.Yogha Pramudya, 2016

HUBUNGAN MOTIVASI INSTRINSIK DENGAN TEKNIK DASAR PERMAINAN FUTSAL DI ACADEMY FUTSAL MAESTRO USIA 10-12 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aktivitas benar-benar dilakukan dari lubuk hatinya tanpa adanya rangsangan atau paksaan dari pihak luar. Misalnya, Seorang anak tidak memerlukan tawaran imbalan atau diancam dengan hukuman-hukuman apapun untuk membuatnya melakukan sesuatu. Dia akan melakukan sesuatu tersebut karena memang dia menyukai dan senang melakukan hal tersebut. Misalnya, seorang murid akan tetap mempelajari suatu mata pelajaran dengan giat, meskipun saat itu tidak sedang musim ujian dan sama sekali tidak ada paksaan belajar dari siapapun. Terdapat motivasi intrinsik.

Sedangkan motivasi ekstrinsik terjadi bila dorongan bertindak datang dari luar diri atlet usia dini. Ciri-ciri atlet yang memiliki motivasi ekstrinsik menurut Husdarta (2000:23) antara lain:

1. Kurang sportif atau kurang jujur seperti licik atau curang.
2. Sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan.
3. Cenderung berbuat hal-hal yang merugikan, seperti obat perangsang, mudah dibeli atau disuap.

Walaupun motivasi ekstrinsik ini kurang efektif di bandingkan motivasi intrinsik, namun demikian dalam struktural realitasnya kedua motivasi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku atlet usia dini. Kedua motivasi ini memiliki hubungan saling menambah, menguatkan dan melengkapi satu sama lainnya menurut Yusuf Hidayat (2009:55). Kekurangan dari motivasi ekstrinsik ini karena motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar maka tidak akan bertahan lama, harus ada rangsangan dari luar sehingga motivasi ini bias bertahan itupun tidak akan bertahan lama. Disini penulis lebih tertarik meneliti tentang motivasi intrinsik karena motivasi intrinsik biasanya bertahan lebih lama dan prestasi yang di hasilkan akan lebih maksimal karena dalam proses latihan atau pembinaan anak akan berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga apa yang di berikan pelatih atau pembina akan mampu diterapkan dengan baik.

Antusias anak usia dini yang mengikuti sekolah futsal begitu besar. Oleh karena itu perlu pembinaan yang baik. Namun penulis sering melihat proses atau pola pembinaan atlet usia dini tidak sesuai pada apa yang seharusnya diberikan,

penulis sering melihat tuntutan pada atlet usia dini seperti tuntutan kepada atlet dewasa. Para pelatih atau pembina memberikan latihan tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia 10-12 tahun. Sebagai contoh sering pelatih yang menyudutkan anak asuhannya, serta terlalu menekankan pada unsur kemenangan seringkali membuat anak mengalami stres yang berlebihan, sehingga banyak anak yang pada akhirnya memutuskan mengundurkan diri atau perkembangan atlet usia dini dikatakan tidak berkembang bagus mungkin dari sekian banyak atlet usia dini yang mengikuti sekolah futsal hanya satu atau dua orang saja yang berhasil menjadi pemain profesional. Masalah-masalah tersebut jika diabaikan akan berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Orang tua maupun pelatih seharusnya dapat memberikan kontribusi positif pada anak, misalnya mereka berperan aktif dalam mendukung prestasi anak dan tidak menuntut yang berlebihan pada anak. Dukungan tersebut dapat menjadikan suatu motivasi pada anak untuk makin terlibat dalam kegiatan olahraga.

Adanya motivasi intrinsik pada diri anak tersebut untuk memasuki sekolah futsal akan semakin meningkatkan kemampuannya dan keterlampilannya, karena dengan faktor motivasi intrinsik ini atlet usia dini akan lebih berusaha untuk mencapai prestasi. Motivasi intrinsik tersebut sangat berperan dalam keputusan seseorang dalam memilih suatu kegiatan menurut potensi yang anak itu miliki, lamanya anak melakukan kegiatan tersebut, dan juga terhadap prestasi penampilan yang dia hasilkan akan jauh lebih baik. Berkaitan dengan begitu besarnya animo anak usia 10-12 tahun untuk mengikuti sekolah futsal adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya adapun kebutuhan-kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini melakukan berbagai kegiatan antara lain antara lain. Seperti yang di jelaskan Yusuf Hidayat dalam buku Psikologi Olahraga (2009:55) faktor-faktor motivasi intrinsik: (1) Kesenangan/kegembiraan, (2) Kepuasan diri, (3) sukarela, (4) Memiliki usaha yang lebih. Sampai saat ini belum ada penelitian faktor motivasi intrinsik atlet usia dini memasuki sekolah futsal, maka dari itu penulis tertarik meneliti tentang faktor motivasi intrinsik anak usia dini memasuki sekolah futsal. Maka penulis tertarik mengambil judul tentang Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Teknik Dasar Permainan Futsal Di Academy Futsal Maestro Usia 10-12 tahun.

A.Yogha Pramudya, 2016

HUBUNGAN MOTIVASI INSTRINSIK DENGAN TEKNIK DASAR PERMAINAN FUTSAL DI ACADEMY FUTSAL MAESTRO USIA 10-12 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dan menganalisis data tersebut. Sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Penulis akan mengambil masalah tentang:

1. Seberapa besar tingkat motivasi intrinsik anak usia dini 10-12 terhadap olahraga futsal di Academy Futsal Maestro?
2. Berapa tingkat teknik dasar permainan futsal usia 10-12 di Academy Futsal Maestro?
3. Apakah terdapat Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Teknik Dasar Permainan Futsal Di Academy Futsal Maestro Usia 10-12 Tahun?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi intrinsik anak usia dini 10-12 terhadap olahraga futsal di Academy Futsal Maestro.
2. Untuk mengetahui tingkat teknik dasar permainan futsal usia 10-12 di Academy Futsal Maestro.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan motivasi intrinsik Dengan Teknik Dasar Permainan Futsal Di Academy Futsal Maestro Usia 10-12 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka mamfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi peneliti lebih lanjut mengenai faktor motivasi intrinsik atlet usia dini memasuki sekolah futsal.

2. Secara praktis dapat dijadikan pedoman bagi para pelatih dan penggemar olahraga futsal mengenai faktor motivasi intrinsik atlet usia dini memasuki sekolah futsal.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permainan futsal berdasarkan pendapat Sucipto, dkk (2000:7) menjelaskan bahwa: “Futsal adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya”.
2. Menurut George yang dikutip dalam Husdarta (2000:33) Motivasi ialah *“Motivation is the desire within an individual that stimulatest him or her to action”*. Motivasi adalah hasrat dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak.
3. Sentot I.W (2010:78) mengatakan bahwa “Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan”.
4. Motivasi menurut Petri dalam Gufron (2010:83) adalah keadaan dalam pribadi seseorang dalam mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna mencapai satu tujuan
5. Motivasi intrinsik menurut Yusuf Hidayat (2009:55) adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri siswa atau atlet yang menyebabkannya berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

F. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2009:31), analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah, disamping itu perlu dinyatakan secara khusus batasan masalah agar peneliti lebih terarah. Dengan demikian memperoleh gambaran lebih jelas apabila penelitian itu dianggap selesai dan berakhir. Oleh karena itu, ruang lingkup dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya ditekankan pada faktor motivasi intrinsik usia dini 10-12 memasuki sekolah futsal.
2. Populasi terdiri dari anak yang mengikuti Sekolah Futsal Maestro.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang anak yang aktif di Sekolah Futsal Maestro.
4. Sampel yang diambil berjenis kelamin laki-laki (Homogenitas).
5. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksperimen.
6. Instrumen yang digunakan adalah berupa angket atau kuesioner dan test keterampilan atau teknik dasar.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak penelitian yang ditulis oleh peneliti, anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam penulisan untuk dijadikan bahan titik tolak penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Surakhmad (2002:37) “Anggapan dasar atau postulat yang menjadikan tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi titik mana tidak menjadi keraguan penyelidikan”. Usia dini yang memiliki motivasi intrinsik untuk memasuki sekolah futsal akan lebih bertahan lama dan juga terhadap prestasi penampilan yang dia hasilkan akan jauh lebih baik di bandingkan dari motivasi ekstrinsik. Karena dengan motivasi intrinsik usia dini akan jauh lebih berusaha dan sungguh-sungguh dalam proses latihan dan pembinaannya untuk pencapaian prestasinya dan hasil yang lebih permanen. Seperti yang dikemukakan Yusuf Hidayat pada buku Teori Latihan (2009:58) mengemukakan “seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan aktivitas secara lebih pernamen dan pencapaian prestasi akan lebih maksimal”. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan membuat

pertanyaan dalam bentuk angket, berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan faktor motivasi intrinsik yang mendorong usia dini memasuki sekolah futsal. Berdasarkan anggapan dasar yang telah penulis kemukakan Faktor-faktor motivasi intrinsik antara lain: (1). Kesenangan/kegembiraan, (2). Kepuasan diri, (3). sukarela, (4). Memiliki usaha yang lebih.